

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak

Penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua menerapkan pola asuh yang sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa orang tua yang telah diteliti, keempat orang tua tersebut menggunakan tipe pola asuh yang berbeda dalam mendidik dan membentuk keterampilan sosial anak. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak (Baumrind, 1966). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak (Hurlock, 1991).

Pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya permintaan orang tua terhadap anak namun respon yang diberikan kepada anak terkesan kurang. Orang tua dengan pola asuh otoriter mengharapkan anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Orang tua otoriter menuntut ketaatan, menolak diskusi, membatasi kebebasan, dan menetapkan perilaku apa yang harus dilakukan anak (Baumrind, 1966). Orang tua yang menerapkan gaya ini menggunakan hukuman untuk mengendalikan anak-anak mereka, dan mereka merasa tidak perlu menjelaskan alasan di balik aturan mereka. Orang tua otoriter jarang menunjukkan ekspresi kasih sayang, dan berusaha untuk mengendalikan perilaku dan sikap anak, anak harus

menerima semua peraturan tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Perilaku anak dengan pengasuhan otoriter cenderung akan kurang percaya diri, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dan kesulitan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya (Hurlock, 1991).

5.1.1 Pola Asuh Demokratis dan Otoriter

Informan 1 dan 3 menggunakan tipe pola asuh demokratis dan otoriter, orang tua bersikap demokratis terhadap hal-hal atau perilaku anak yang masih dapat dikendalikan oleh orang tua dan akan berikap otoriter Ketika memberikan nasehat serta aturan kepada anak. Seperti dalam membentuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosial ini merupakan bagian dari perilaku interpersonal pada anak agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Keterampilan berkomunikasi ini akan membantu anak untuk memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukan, dengan siapa dia ingin berteman dan bermain, serta bagaimana anak bisa bersikap dalam menghadapi situasi sosial (Hurlock, 1991). Dengan meluasnya lingkungan sosial anak, maka anak menyadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan sarana yang penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok sosial (Hurlock, 1991). Berdasarkan hasil penelitian serta teori Baumrind (1966), maka dapat dihasilkan bahwa pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk keterampilan berkomunikasi adalah pola asuh demokratis. Hal ini dapat terlihat dari interaksi yang terjadi dengan anak dan bagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak untuk bisa berbicara yang baik. Karena keterampilan sosial pada anak dipengaruhi oleh proses interaksi antara orang tua dengan anak yang terjalin sejak awal, proses interaksi yang terjadi sejak awal ini menjadi lebih sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam penggunaan bahasa yang baik. Kemampuan komunikasi anak dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya sudah cukup baik, anak dapat menerapkan aturan komunikasi yang sudah

ditetapkan oleh orang tuanya. Keterampilan berkomunikasi akan memudahkan anak berinteraksi dalam lingkungan teman sebayanya dan lingkungan sosial.

Dalam membentuk keterampilan berbagi dan membantu sesama, orang tua menggunakan pola demokratis. Keterampilan sosial ini mengajarkan pada anak untuk tidak mementingkan diri sendiri, bisa menghargai apa yang dia punya, dan menghasilkan sifat murah hati. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan hasil bahwa dalam membentuk keterampilan berbagi dan membantu sesama, orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua memberikan contoh kepada anak untuk bisa berbagi dan tolong-menolong dengan teman sebayanya maupun orang lain. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan pendekatan yang dilakukan kepada anak bersifat hangat, orang tua membiarkan anak mengetahui apa yang diharapkan sehingga anak mengetahui bahwa orang tua membiarkan anak mengetahui apa yang diharapkan sehingga anak mengetahui bahwa orang tua mempedulikan kebahagiaan dan kesejahteraan anak (Baumrind, 1966). Dengan terbentuknya keterampilan ini dalam diri anak, anak dapat memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada teman sebayanya yang membutuhkan dengan sukarela dan inisiatif yang tinggi sehingga anak dapat dengan mudah diterima dan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya (Hurlock, 1991).

Orang tua akan bersikap otoriter ketika memberikan nasehat kepada anak, karena orang tua merupakan salah satu tenaga pendidik yang paling utama dalam sebuah keluarga maka orang tua harus bertanggung jawab dalam memberikan pola pengasuhan maupun nasehat yang baik kepada anak. Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan sesuatu kepada anak dengan harapan anak dapat mengikuti aturan yang terdapat dalam nasehat tersebut (Hurlock, 1991). Berdasarkan hasil wawancara serta teori Baumrind (1966) dihasilkan bahwa dalam memberikan nasehat kepada

anak, orang tua menggunakan pola pengasuhan otoriter, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua memberikan aturan dan Batasan-batasan untuk anak. Karena nasehat yang diberikan oleh orang tua bersifat mutlak, maka anak tidak dapat menolak nasehat yang telah diberikan tersebut. dalam hal ini anak menunjukkan sikap patuh terhadap perkataan orang tuanya, sehingga anak dapat mengikuti peraturan dan harapan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya (Hurlock, 1991).

5.1.2 Pola Asuh Permisif dan Demokratis

Informan 2 menggunakan pola asuh permisif dan demokratis, ibu bersikap demokratis dalam membentuk keterampilan berbagi dan membantu sesama kepada anak dan ibu bersikap permisif dalam membentuk keterampilan mengontrol emosi pada anak. Orang tua dengan pengasuhan permisif kontrol perhatian yang diberikan kepada anak terkesan kurang (Baumrind, 1966). Orang tua tidak memberikan batasan-batasan kepada anak, sehingga anak bisa dengan bebas melakukan apapun tanpa takut orang tuanya akan marah. Perilaku yang dihasilkan oleh anak menjadi kurang sesuai, anak tidak memiliki keterampilan mengatur emosi, anak jadi sering memberontak jika sedang marah dan anak kesulitan dalam memposisikan dirinya dalam lingkungan teman sebayanya karena temannya merasa takut jika anak sedang marah. orang tua yang menggunakan tipe pola asuh permisif terkesan cuek dan tidak peduli dengan perasaan anak, sehingga anak tidak dapat mengenali perasaannya sendiri. Ketika anak melakukan kesalahan, ibu juga menerapkan pola asuh permisif, dimana sikap ibu terhadap anak terlalu cuek sehingga perilaku pada anak, anak tidak dapat mengerti dengan baik bahwa dia melakukan kesalahan dan anak cenderung akan mengulangi kesalahannya.

Orang tua bersifat demokratis ketika membentuk keterampilan berkomunikasi dan membantu sesama. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mengajarkan kepada ada untuk berbahasa dan berbicara yang baik, pendekatan yang dilakukan oleh orang tua bersifat hangat sehingga

anak merasa bahwa orang tuanya mempedulikan perasaan dan pendapatnya (Baumrind, 1966). Dalam menerapkan aturan kepada anak orang tua juga menggunakan pola pengasuhan demokratis, orang tua memberikan pengertian kepada anak, orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan *standard* tingkah laku terhadap perilaku anak, perintah yang diterapkan disertai dengan penjelasan mengapa perintah tersebut harus dibuat dan dilakukan serta mengapa anak diharapkan untuk mengikuti perintah. Dalam hal ini anak dapat mengikuti peraturan dan harapan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya, namun terkadang anak masih tidak dapat mengikuti perintah orang tuanya karena beberapa alasan seperti: orang tua terkesan membentak saat memerintah anak, orang tua terlalu sering dalam membuat perintah untuk anak (Hurlock, 1991).

5.1.3 Pola Asuh Otoriter dan Permisif

Informan 4 menggunakan tipe pola asuh otoriter dan permisif, orang tua bersikap sangat ketat dan kaku serta menempatkan tuntutan yang tinggi kepada anak. Anak harus mengikuti perintah yang telah ditetapkan oleh orang tua, jika anak melakukan kesalahan maka orang tua tidak akan segan untuk memberi hukuman kepada anak. Komunikasi antara anak dan orang tua terkesan sangat kurang. Keputusan dan keinginan anak sering diabaikan sehingga anak merasa dirinya tidak memiliki eksistensi didalam rumah. Perilaku yang dihasilkan oleh anak dengan pengasuhan otoriter adalah, anak merasa ketakutan, merasa tidak bahagia, sering merasa minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak mampu untuk memulai aktivitasnya, dan tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi sehingga harapan diterima dalam lingkungan teman sebayanya kecil (Hurlock, 1991). Dalam mendidik anak dalam bersosialisasi, orang tua juga menggunakan jenis pengasuhan otoriter dimana anak diberikan batasan yang sangat ketat dalam bersosialisasi dan orang tua menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah yang telah mereka buat. Akibatnya anak akan merasa takut, tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat

atau berbuat sesuatu berdasarkan keinginannya, sehingga anak merasa kebutuhannya tidak terpenuhi dan merasa tertekan (Baumrind, 1966).

Ketika anak melakukan kesalahan, Aspek ini menggambarkan bagaimana sikap orang tua jika anak melakukan kesalahan dan konsekuensi yang akan diterima oleh anak jika melakukan kesalahan. Orang tua menggunakan pola pengasuhan permisif dimana sikap ibu terhadap anak terlalu cuek sehingga anak tidak mengerti dengan baik bahwa dia melakukan kesalahan dan anak cenderung akan mengulangi kesalahannya. Aspek ini menggambarkan bagaimana sikap orang tua jika anak melakukan kesalahan dan konsekuensi yang akan diterima oleh anak jika melakukan kesalahan (Hurlock, 1991). Dalam pemberian waktu luang kepada anak, orang tua juga menggunakan pola pengasuhan permisif. Orang tua bersikap longgar terhadap anak, anak tidak dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan baik karena tidak terlalu dekat dengan orang tuanya, sehingga keterampilan sosial anak tidak terlalu baik karena anak tidak memiliki keterampilan dalam mengatur emosi dan anak juga kurang peka terhadap perasaan orang lain (Baumrind, 1966).

5.1.4 Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua mengalami kendala yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Untuk menanggapi hal ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga berbeda-beda, seperti informan pertama yang cenderung menggunakan tipe pola asuh demokratis, pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan

belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bisa bersosialisasi dengan siapa saja tetapi tidak melanggar batasan yang telah ditetapkan (Baumrind, 1966) Sehingga anak dapat dengan mudah untuk terlibat dalam lingkungan sosial teman sebayanya.

Pola asuh yang digunakan oleh informan kedua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak melakukan dan berperilaku seperti apa saja sesuai dengan apa yang diinginkannya. Orang tua dengan pengasuhan permisif dicirikan dengan kontrol yang kurang, bersikap longgar, tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua dengan pengasuhan permisif akan memiliki sifat lalai dalam menyampaikan kepada anak mengenai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak. Sehingga menghasilkan perilaku anak yang akan memaksakan kehendak dan keinginannya, anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, anak akan memberontak jika keinginannya tidak terpenuhi, dan anak akan bersikap egois. Hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial pada anak, karena anak akan sulit bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya (Schneider dalam Rubin, 2006).

Berbeda dengan yang digunakan oleh informan ketiga dan keempat, orang tua menggunakan tipe pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya permintaan orang tua terhadap anak namun respon yang diberikan kepada anak terkesan kurang. Orang tua dengan pola asuh otoriter mengharapkan anak-anak untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Orang tua otoriter menuntut ketaatan, menolak diskusi, membatasi kebebasan, dan menetapkan perilaku apa yang harus dilakukan anak. Orang tua yang menerapkan gaya ini menggunakan hukuman untuk mengendalikan anak-anak mereka, dan mereka merasa tidak perlu menjelaskan alasan di balik aturan mereka. Orang tua otoriter jarang

menunjukkan ekspresi kasih sayang, dan berusaha untuk mengendalikan perilaku dan sikap anak, anak harus menerima semua peraturan tanpa berdiskusi terlebih dahulu. Perilaku anak dengan pengasuhan otoriter cenderung akan kurang percaya diri, tidak memiliki inisiatif, tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dan kesulitan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Anak diberikan batasan yang sangat ketat dalam bersosialisasi, akibatnya anak akan merasa takut, tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu berdasarkan keinginannya, sehingga anak merasa kebutuhannya tidak terpenuhi.